



THE AKHLAK CODE

**Rahasia menjadi Muslim Berkarakter,
Berilmu, Beradab, Berpengaruh, dan Bijak
Berteknologi di Era AI**

Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE AKHLAK CODE

**Rahasia Menjadi Muslim
Berakarakter, Berilmu, Beradab,
Berpengaruh, dan Bijak
Berteknologi di Era AI**

Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xxiv + 363 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-61-9

Cetakan Pertama, Juli 2026

**The Akhlak Code: Rahasia Menjadi Muslim Berkarakter, Berilmu, Beradab,
Berpengaruh, dan Bijak Berteknologi di Era AI**

Penulis : Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Mengapa Akhlak Menjadi Penyelamat Manusia di Era Digital

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah menganugerahkan kepada manusia akal untuk berpikir, hati untuk merasa, lisan untuk berbicara, tangan untuk berkarya, dan akhlak untuk memuliakan seluruh kehidupan. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., manusia agung yang diutus bukan hanya untuk mengajarkan syariat, tetapi juga untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

Rasulullah saw. bersabda, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak,” (HR Ahmad dan al-Baihaqi). Hadis ini menjadi pintu masuk penting untuk memahami bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap dalam kehidupan seorang muslim. Akhlak adalah inti dari keislaman. Akhlak adalah wajah nyata dari iman. Akhlak adalah bukti bahwa ilmu telah turun dari kepala menuju hati, lalu mewujudkan dalam sikap, tutur kata, dan perbuatan.

Allah Swt. pun memuji Rasulullah saw. dengan pujian yang sangat tinggi, “dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung,” (QS al-Qalam: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa keagungan Rasulullah saw. tidak hanya terletak pada kecerdasan, kepemimpinan, atau keberhasilannya membangun peradaban, tetapi juga pada kemuliaan akhlaknya. Beliau menjadi teladan dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dakwah, kepemimpinan, bahkan dalam menghadapi musuh sekalipun.

Hari ini, manusia hidup di era yang sangat berbeda. Kita berada di zaman ketika dunia seakan berada dalam genggaman. Informasi datang begitu cepat. Percakapan terjadi tanpa batas negara. Ilmu dapat diakses dari layar kecil bernama gawai. Anak-anak generasi alfa sudah akrab dengan teknologi sejak usia dini. Generasi Z tumbuh dengan media sosial, kecerdasan buatan, konten digital, dan budaya

serba cepat. Generasi milenial menjadi jembatan antara dunia analog dan digital. Semua bergerak cepat, instan, dan terkoneksi.

Namun, di tengah kemajuan itu, muncul pertanyaan besar: apakah manusia makin beradab? Apakah makin mudahnya berbicara membuat manusia makin bijak menjaga kata? Apakah makin cepatnya informasi membuat manusia makin teliti mencari kebenaran? Apakah makin luasnya jaringan membuat manusia makin peduli kepada sesama? Apakah makin banyaknya pengikut membuat seseorang makin bertanggung jawab atas pengaruhnya? Inilah kegelisahan yang melatarbelakangi lahirnya buku *The Akhlak Code: Rahasia Menjadi Muslim Berkarakter, Berilmu, Beradab, dan Berpengaruh di Era Digital*.

Di dunia teknologi, sebuah sistem berjalan karena ada *code*. Aplikasi yang canggih, mesin pencari yang pintar, media sosial yang ramai, dan kecerdasan buatan yang menakjubkan semuanya bekerja berdasarkan kode. Jika kodenya benar, sistem berjalan baik. Jika kodenya rusak, sistem bisa eror, hang, bahkan merusak.

Begitu pula manusia. Di balik perilaku seseorang, ada “kode” batin yang menggerakkannya. Kode itu bernama iman, ilmu, niat, adab, karakter, dan akhlak. Jika kode batin manusia baik, maka lisannya akan menenangkan, jarinya tidak sembarang menyebarkan keburukan, pikirannya tidak mudah termakan hoaks, dan pengaruhnya menjadi berkah. Tetapi jika kode batinnya rusak, teknologi secanggih apa pun bisa berubah menjadi alat kesombongan, fitnah, kebencian, dan kehancuran moral.

Di sinilah akhlak menjadi penyelamat manusia di era digital. Allah Swt. mengingatkan, “wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...” (QS al-Hujurat: 6).

Ayat ini sangat relevan dengan kehidupan digital hari ini. Dalam bahasa anak muda sekarang, sebelum *share*, harus *check*. Sebelum *posting*, harus *thinking*. Sebelum *comment*, harus *filtering*. Jangan sampai jari lebih cepat daripada hati. Jangan sampai emosi lebih cepat daripada klarifikasi. Jangan sampai semangat menyebarkan informasi justru berubah menjadi dosa digital karena kita tidak melakukan tabayun.

Rasulullah saw. juga bersabda, “cukuplah seseorang dikatakan berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar,” (HR Muslim). Hadis ini seperti nasihat langsung untuk zaman media sosial. Tidak semua yang viral itu benar. Tidak semua yang ramai itu baik. Tidak semua yang muncul di beranda layak dipercaya. Seorang muslim tidak boleh menjadi “mesin *forward*” tanpa akal, tanpa hati, dan tanpa tanggung jawab. Dalam bahasa generasi Z, jangan mudah menjadi korban FOMO informasi: takut ketinggalan berita, lalu buru-buru ikut menyebarkan tanpa memastikan kebenarannya.

Akhlaq digital menuntut kita untuk memiliki jeda. Jeda sebelum membalas. Jeda sebelum menghakimi. Jeda sebelum menyebarkan. Jeda sebelum marah. Dalam jeda itulah akal bekerja, hati berbicara, dan iman memberi arah.

Rasulullah saw. bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam,” (HR Bukhari dan Muslim). Dahulu, hadis ini berkaitan dengan lisan. Hari ini, maknanya meluas pada jari, unggahan, komentar, pesan singkat, status, dan konten digital. Seorang muslim tidak hanya diminta menjaga ucapan, tetapi juga menjaga ketikan. Sebab, di era digital, jari dapat menjadi lisan kedua. Bahkan kadang dampaknya lebih luas daripada ucapan langsung.

Betapa banyak persahabatan rusak karena komentar. Betapa banyak keluarga renggang karena pesan yang kasar. Betapa banyak nama baik hancur karena unggahan yang tidak bertanggung jawab. Betapa banyak orang terluka bukan karena pukulan tangan, tetapi karena tajamnya kata-kata di ruang digital.

Karena itu, akhlak bukan barang lama yang ketinggalan zaman. Akhlak justru menjadi kebutuhan paling modern. Akhlak adalah *software* utama manusia. Tanpa akhlak, kecerdasan bisa menjadi kesombongan. Tanpa akhlak, ilmu bisa menjadi alat merendahkan orang lain. Tanpa akhlak, popularitas bisa menjadi candu. Tanpa akhlak, teknologi bisa berubah menjadi jalan kerusakan.

Para ulama sejak dahulu telah mengingatkan pentingnya adab sebelum ilmu. Imam Malik pernah berpesan kepada para penuntut ilmu agar mempelajari adab sebelum mendalami ilmu. Ibnu Mubarak juga pernah berkata, sebagaimana dinukil dalam tradisi keilmuan Islam, “kami lebih membutuhkan sedikit adab daripada

banyak ilmu.” Ungkapan ini sangat dalam. Banyak ilmu tanpa adab dapat melahirkan manusia yang pandai berdebat, tetapi miskin kebijaksanaan. Pandai mengutip, tetapi tidak pandai menghormati. Pandai berbicara, tetapi tidak pandai mendengar. Pandai tampil, tetapi tidak pandai menata hati.

Dalam dunia digital, kita sering menyaksikan orang yang merasa paling benar karena memiliki sedikit informasi. Ada yang baru membaca satu unggahan, lalu merasa ahli. Ada yang baru menonton satu video pendek, lalu merasa paling paham. Ada yang baru mendengar potongan ceramah, lalu mudah menyalahkan orang lain. Inilah bahaya ilmu yang tidak ditemani adab.

Padahal Allah Swt. berfirman, “dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban,” (QS al-Isra: 36).

Ayat ini mengajarkan tanggung jawab intelektual dan spiritual. Apa yang kita dengar, lihat, baca, yakini, dan sebarkan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Maka, seorang muslim harus menjadi pribadi yang hati-hati, bukan mudah terseret arus. Dalam bahasa anak muda, jangan asal *gaspol* tanpa ilmu. Jangan sekadar ikut tren kalau arahnya tidak jelas. Jangan mengejar *engagement* dengan mengorbankan kebenaran.

Buku ini dibangun di atas empat pilar utama: berkarakter, berilmu, beradab, dan berpengaruh. Pertama, berkarakter. Karakter adalah fondasi diri. Seorang muslim yang berkarakter memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian moral. Ia tidak mudah berubah hanya karena tekanan lingkungan. Ia tidak menjual prinsip demi popularitas. Ia tidak menjadi baik hanya ketika dilihat orang, tetapi tetap menjaga kebaikan ketika sendirian.

Kedua, berilmu. Ilmu adalah cahaya. Dengan ilmu, manusia dapat membedakan benar dan salah, manfaat dan mudarat, hak dan batil. Allah Swt. berfirman, “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat,” (QS al-Mujadilah: 11). Ilmu membuat seorang muslim tidak mudah tertipu. Ilmu membuat seseorang tidak gampang dibenturkan oleh isu. Ilmu mengajarkan kedalaman berpikir. Namun, ilmu harus melahirkan kerendahan hati. Sebab, makin luas ilmu

seseorang, semestinya makin sadar ia bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui.

Ketiga, beradab. Adab adalah keindahan dalam menggunakan ilmu. Adab membuat kebenaran disampaikan dengan cara yang benar. Adab membuat nasihat terasa menyejukkan, bukan menyakitkan. Adab membuat perbedaan menjadi ruang dialog, bukan medan permusuhan. Allah Swt. berfirman, “serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,” (QS an-Nahl: 125). Ayat ini sangat penting untuk dunia digital. Berdakwah tidak cukup hanya benar isinya, tetapi juga harus benar caranya. Menasihati tidak cukup hanya kuat dalilnya, tetapi juga harus lembut pendekatannya. Mengkritik tidak cukup hanya tajam argumennya, tetapi juga harus jernih niatnya.

Keempat, berpengaruh. Pengaruh dalam Islam bukan sekadar terkenal. Bukan hanya banyak pengikut, banyak *like*, banyak *view*, atau sering muncul di layar. Pengaruh sejati adalah ketika kehadiran seseorang membawa manfaat. Ia membuat orang lain lebih dekat kepada Allah, lebih semangat belajar, lebih santun berbicara, lebih kuat menghadapi hidup, dan lebih peduli kepada sesama.

Ki Hajar Dewantara pernah memberikan nasihat pendidikan yang sangat terkenal, “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.” Di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan. Nasihat ini sejalan dengan misi akhlak. Seorang muslim yang berpengaruh harus menjadi teladan, bukan sekadar penonton. Ia hadir bukan hanya untuk tampil, tetapi untuk menuntun. Bukan hanya untuk dikenal, tetapi untuk memberi manfaat.

Buya Hamka dalam banyak nasihatnya sering menekankan pentingnya budi, iman, dan keberanian moral. Manusia yang tinggi ilmunya tetapi rendah budinya akan kehilangan wibawa. Sebaliknya, manusia yang menjaga akhlak akan tetap dihormati meskipun hidup sederhana. Sebab, kemuliaan sejati tidak dibangun dari pencitraan, melainkan dari ketulusan dan kepribadian.

Dalam konteks generasi hari ini, buku ini ingin menyapa semua lapisan. Untuk generasi milenial yang sedang memimpin keluarga, lembaga, komunitas, dan dunia kerja, akhlak menjadi kompas agar

tidak kehilangan arah di tengah kompetisi. Untuk generasi Z yang kreatif, kritis, dan penuh energi, akhlak menjadi filter agar kebebasan berekspresi tetap bermartabat. Untuk generasi alfa yang tumbuh bersama teknologi sejak kecil, akhlak menjadi fondasi agar kecerdasan digital tidak kehilangan sentuhan kemanusiaan.

Maka, akhlak bukan sekadar pelajaran di kelas. Akhlak adalah cara hidup. Akhlak adalah cara memilih konten. Akhlak adalah cara berkomentar. Akhlak adalah cara berdiskusi. Akhlak adalah cara memperlakukan orang tua, guru, pasangan, murid, teman, bahkan orang yang berbeda pendapat dengan kita. Berikut pantun sederhana sebagai pengingat.

Pergi ke taman membawa bekal,
Duduk sebentar membaca pesan.
Tinggi ilmu tanpa akal,
Hilang adab rusaklah insan.

Pantun itu sederhana, tetapi pesannya dalam. Kepandaian harus ditemani kebijaksanaan. Kecerdasan harus dibimbing iman. Keterampilan digital harus dikawal akhlak. Pantun lainnya sebagai berikut.

Bunga melati di tepi kali,
Harum semerbak di pagi hari.
Bijaklah jari sebelum berbagi,
Sebab semua dicatat Ilahi.

Ini lah pesan besar buku ini. Di era digital, manusia tidak hanya meninggalkan jejak kaki, tetapi juga jejak data. Apa yang kita tulis, unggah, sukai, sebarkan, dan komentari dapat tersimpan lama. Namun, bagi seorang muslim, ada kesadaran yang lebih dalam daripada sekadar jejak digital, yaitu catatan amal di hadapan Allah Swt.

Oleh karena itu, buku *The Akhlak Code* diharapkan menjadi teman refleksi bagi pembaca. Buku ini tidak hadir untuk menggurui, tetapi untuk mengajak. Tidak hadir untuk menyalahkan, tetapi untuk mengingatkan. Tidak hadir untuk membuat kita merasa paling baik, tetapi untuk menuntun kita agar terus memperbaiki diri.

Semoga buku ini menjadi ikhtiar kecil dalam membangun muslim yang berkarakter kuat, berilmu luas, beradab indah, dan berpengaruh positif di tengah derasnya arus digital. Semoga pembaca dapat menemukan inspirasi untuk menjadi pribadi yang bukan hanya *smart*, tetapi juga *wise*; bukan hanya *update*, tetapi juga berakhlak; bukan hanya *connected*, tetapi juga bermanfaat; bukan hanya punya suara, tetapi juga punya nilai.

Akhirnya, semoga Allah Swt. meridai setiap niat baik, meluruskan setiap langkah, membersihkan hati dari kesombongan, menjaga lisan dan jari dari keburukan, serta menjadikan ilmu dan tulisan ini sebagai amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.

Amin ya Rabbal 'alamin.

Jakarta, Juli 2026

Penulis,
Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, ilmu, dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama dalam pendidikan, keilmuan, dan kemuliaan akhlak.

Saya menyambut baik terbitnya buku THE AKHLAK CODE: Rahasia Menjadi Muslim Berkarakter, Berilmu, Beradab, Berpengaruh, dan Bijak Berteknologi di Era AI karya Dr. Drs. H. Abdul Rosyid, M.Pd. Buku ini hadir pada saat dunia pendidikan menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat. Kecerdasan buatan, media sosial, serta derasnya arus informasi memberikan peluang besar bagi kemajuan ilmu, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan moral, seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, ujaran kebencian, budaya pamer, dan melemahnya adab dalam berkomunikasi.

Dalam keadaan tersebut, pendidikan tidak cukup hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik. Pendidikan juga harus melahirkan manusia yang beriman, berkarakter kuat, beradab, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan ilmu serta teknologi untuk kemaslahatan. Akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai, gelar, atau kecakapan intelektual, melainkan juga dari lahirnya kejujuran, amanah, disiplin, kepedulian, kesantunan, dan ketakwaan.

Istilah “code” dalam buku ini menjadi metafora yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi digital. Sebagaimana sistem teknologi berjalan melalui kode, perilaku manusia juga digerakkan

oleh “kode batin” berupa iman, niat, ilmu, adab, dan kebiasaan. Apabila kode batin itu baik, ilmu dan teknologi akan menjadi sarana kebaikan. Sebaliknya, apabila kode tersebut rusak, teknologi dapat digunakan untuk manipulasi, fitnah, kesombongan, dan kerusakan moral.

Buku ini sangat relevan bagi lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Mahasiswa calon pendidik tidak hanya perlu menguasai teori, kurikulum, metode pembelajaran, dan teknologi pendidikan, tetapi juga harus memiliki akhlak seorang pendidik. Guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, melainkan teladan, pembimbing, penggerak perubahan, dan penjaga nilai. Karena itu, guru perlu mengajar dengan ketulusan, membimbing dengan kasih sayang, menegur dengan hikmah, serta menciptakan suasana belajar yang beradab dan bermakna.

Saya mengapresiasi pendekatan buku ini yang menghubungkan ajaran akhlak dengan kehidupan nyata, baik di kampus, keluarga, masyarakat, dunia kerja, maupun ruang digital. Nilai kejujuran, tanggung jawab, adab berdialog, tabayyun, etika menggunakan kecerdasan buatan, serta kepedulian sosial disajikan sebagai kebiasaan yang perlu dilatih. Kisah-kisah inspiratif dari para sahabat, ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh teladan juga memperkuat pesan bahwa akhlak mulia dapat dipelajari, dibiasakan, dan diwujudkan.

Saya berharap buku ini bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, guru, orang tua, dan masyarakat luas. Bagi mahasiswa, buku ini dapat menjadi panduan untuk tumbuh sebagai Muslim yang cerdas, santun, dan bertanggung jawab. Bagi pendidik, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam menanamkan karakter dan adab. Bagi masyarakat, buku ini menjadi pengingat bahwa kemajuan zaman harus diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual.

Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi kepada penulis atas ikhtiar intelektual dan edukatif dalam menghadirkan karya ini. Semoga buku THE AKHLAK CODE memberikan manfaat luas, menginspirasi pembaca untuk terus memperbaiki diri, serta menjadi amal jariyah. Semoga Allah Swt. memberkahi ilmu yang ditulis dan

dibaca, serta menjadikan kita sebagai insan yang beriman, berilmu, beradab, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama.

Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.

Jakarta, Juli 2026
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prof. Siti Nurul Azkiyah, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis	v
Kata Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.....	xiii
Daftar Isi	xvii

Bab I

Akhlaq: Kunci Besar Peradaban Muslim	1
A. Pendahuluan	1
B. Mengapa Akhlaq Lebih dari Sekadar Sopan Santun	2
C. Akhlaq sebagai Cermin Iman dan Kepribadian.....	4
D. Akhlaq, Tasawuf, dan Penyucian Jiwa.....	5
E. Akhlaq dan Tauhid: dari Iman Menuju Perilaku.....	7
F. Akhlaq dan Syariat: Aturan Hidup yang Membentuk Karakter .	8
G. Akhlaq dan Tarbiyah: Pendidikan yang Menghidupkan Hati	10
H. Akhlaq dan Filsafat: Berpikir Benar, Bersikap Benar.....	11
I. Akhlaq sebagai Pilar Pendidikan Islam Modern	13
J. Rangkuman BAB I	19
Akhlaq di Tengah Revolusi AI dan Budaya Viral	20
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlaq Bab I	22

Bab II

Dekat dengan Allah: Sumber Utama Akhlaq Sejati	27
A. Makna Akhlaq kepada Allah Swt.	27
B. Iman yang Menggerakkan Kehidupan	28
C. Takwa, Syukur, Tawakal, dan Ikhlas dalam Kehidupan Modern	29
D. Tauhid sebagai Fondasi Akhlaq kepada Allah.....	30
E. Tauhid <i>Rububiyah</i> : Menyadari Allah sebagai Pengatur Semesta	31
F. Tauhid <i>Uluhiyah</i> : Memurnikan Ibadah Hanya kepada Allah ...	32
G. Tauhid <i>Asma' wa Shifat</i> : Mengenal Allah melalui Nama dan Sifat-Nya.....	33
H. Ikhlas di Tengah Budaya Pencitraan.....	34
I. Syukur dalam Memanfaatkan Ilmu dan Teknologi	35

J. Tawakal tanpa Meninggalkan Ikhtiar	36
K. Tobat dan Rasa Malu kepada Allah di Ruang Digital	37
L. Alam Semesta, Teknologi, dan Penguatan Iman	38
M. Pendidikan Akhlak kepada Allah bagi Generasi Digital.....	39
N. Penutup: Menjadikan Allah sebagai Pusat Kehidupan	40
O. Rangkuman BAB II	46
Dekat dengan Allah di Zaman <i>Personal Branding</i>	48
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab II.....	49

Bab III

Meneladani Rasulullah: Akhlak Agung yang Tak Pernah Usang	53
A. Rasulullah saw. sebagai Teladan Sepanjang Zaman	53
B. Kejujuran Nabi di Tengah Dunia yang Penuh Kepalsuan.....	54
C. Kesabaran Nabi dalam Menghadapi Ujian Hidup	55
D. Kasih Sayang Rasulullah kepada Keluarga dan Umat.....	56
E. Tanggung Jawab, Amanah, dan Kepemimpinan Rasulullah	58
F. Meneladani Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-hari	59
G. Akhlak Nabi sebagai Inspirasi Generasi Modern.....	60
H. Rangkuman BAB III.....	64
Meneladani Nabi dalam Komunikasi Publik dan Kepemimpinan Digital	65
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab III	66

Bab IV

Guru bukan Sekadar Pengajar: Adab kepada Pembuka Jalan Ilmu	71
A. Makna Akhlak kepada Guru	71
B. Mengapa Guru Harus Dimuliakan dalam Islam	72
C. Adab Murid terhadap Guru	74
D. Tanggung Jawab Guru terhadap Murid	75
E. Ilmu yang Berkah Lahir dari Adab yang Benar	77
F. Hikmah Menjaga Akhlak kepada Guru	78
G. Guru, Murid, dan Tantangan Pendidikan Abad 21.....	79
H. Akhlak kepada Guru di Era Digital dan Media Sosial.....	80
I. Rangkuman BAB IV	84
Guru di Era AI, Mentor Digital, dan Adab Ilmu	86
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab IV	87

Bab V

Surga di Rumah: Akhlak kepada Orang Tua	91
A. Kedudukan Orang Tua dalam Islam	91
B. Makna Berbakti kepada Ayah dan Ibu.....	92
C. Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua	94
D. Menghormati Orang Tua di Tengah Perbedaan Generasi	95
E. Berbakti kepada Orang Tua yang Telah Wafat	96
F. Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua	97
G. Tantangan Akhlak kepada Orang Tua di Era Modern	98
H. Menjadi Anak Saleh di Dunia Nyata dan Dunia Digital.....	100
I. Rangkuman BAB V	104
Berbakti kepada Orang Tua di Tengah Jarak, Karier, dan Perbedaan Generasi.....	106
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab V.....	107

Bab VI

Menaklukkan Diri Sendiri: Awal dari Akhlak yang Besar	111
A. Makna Akhlak kepada Diri Sendiri	111
B. Menjaga Hati dari Iri, Sombong, dan Dengki	112
C. Menjaga Lisan dari Dusta, Gibah, dan Fitnah	114
D. Menjaga Pikiran dari Hal yang Merusak	115
E. Menjaga Tubuh sebagai Amanah dari Allah.....	117
F. Disiplin, Jujur, Sabar, dan Bertanggung Jawab.....	118
G. Mengelola Emosi di Era Digital.....	119
H. Cara Memelihara Akhlak kepada Diri Sendiri	120
I. Menjadi Pribadi Muslim yang Tangguh dan Bermartabat.....	122
J. Rangkuman BAB VI.....	127
<i>Self-Mastery</i> , Kesehatan Mental, dan Disiplin Digital	128
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab VI	129

Bab VII

Belajar dengan Adab: Rahasia Ilmu yang Berkah	133
A. Pendahuluan	133
B. Akhlak Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	134
C. Niat yang Benar dalam Menuntut Ilmu.....	135
D. Adab Murid dalam Proses Belajar.....	137
E. Adab kepada Guru, Teman, dan Lingkungan Belajar	138
F. Kesungguhan, Kesabaran, dan Kejujuran Akademik.....	140
G. Bahaya Menyontek, Plagiarisme, dan Kemalasan Intelektual... ..	141

H. Belajar di Era Digital: Antara Kemudahan dan Godaan	143
I. Penerapan Akhlak dalam Meraih Keberhasilan Pendidikan.....	144
J. Rangkuman Bab VII	147
K. Penutup.....	148
Belajar Beradab di Era AI Generatif	149
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab VII	150

Bab VIII

Mengajar dengan Hati: Akhlak Guru di Zaman Digital.....	155
A. Pendahuluan	155
B. Mengajar sebagai Amanah dan Ibadah.....	156
C. Akhlak Guru dalam Pendidikan Islam	157
D. Tanggung Jawab Guru terhadap Murid	158
E. Guru sebagai Teladan, Pembimbing, dan Penggerak Perubahan.....	160
F. Mengajar dengan Kasih Sayang dan Ketegasan	161
G. Etika Guru dalam Menggunakan Teknologi Pembelajaran.....	162
H. Profesionalisme Guru di Era Digital	163
I. Membangun Kelas yang Beradab, Kreatif, dan Bermakna	164
J. Rangkuman Bab VIII.....	175
Guru yang Mengajar dengan Hati di Kelas <i>Hybrid</i>	177
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab VIII.....	178

Bab IX

Menjaga Bumi: Akhlak Muslim terhadap Lingkungan	183
A. Pendahuluan	183
B. Islam dan Tanggung Jawab Menjaga Alam	184
C. Lingkungan sebagai Amanah dari Allah Swt.	185
D. Kerusakan Alam sebagai Krisis Akhlak Manusia	186
E. Tanggung Jawab Muslim dalam Pelestarian Lingkungan	187
F. Praktik Pelestarian Lingkungan dalam Kehidupan Sehari-hari	189
G. Hemat Air, Hemat Energi, dan Mengurangi Sampah.....	190
H. Akhlak Ekologis di Era Konsumsi Digital	191
I. Menjadi Muslim Ramah Lingkungan	193
J. Rangkuman Bab IX.....	203
Akhlak Ekologis, Kampus Hijau, dan Jejak Digital.....	205
Pengayaan Kisah Inspiratif Akhlak Bab IX	206